

SELF DISCLOSURE PADA REMAJA ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG

David Firmansyah¹, Nela Widiastuti²

^{1,2}Fakultas Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received August 15, 2023

Revised August 30, 2023

Accepted August 30, 2023

Keywords:

Street children

Self-disclosure

Street children

communication

ABSTRACT

The streets are dangerous workplaces and contain greater risks compared to other jobs, Street children live on the streets because they are camped or dumped from their families who cannot afford their lives because of poverty and the destruction of their families. Generally street children work as, looters, scavengers, polishers, prostitutes, children and garbage collectors. This research uses qualitative methods using case studies. Qualitative research is a process of investigation to understand social problems or human problems based on the creation of holistic images formed with words, reporting the views of informants in detail, and arranged in a scientific setting, On the other hand case studies are a process of collecting data and information in depth, detail, intensively, holistically, and systematically about people, events, social settings (social background). The difference that arises when female and male street children apply self-disclosure, the male side says they sometimes have to choose or do not want to tell the story to their friends, it shows that men do not rule out the possibility of sharing information with each other with women or men, in contrast to adolescent girls they believe more in the same sex or fellow female friends than their male friends.

ABSTRAK

Jalanan merupakan tempat kerja yang berbahaya dan mengandung risiko yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan yang lainnya, anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakan dari keluarganya yang tidak mampu membiayai hidupnya karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya. Umumnya anak jalanan bekerja sebagai, pengasong, pemulung, tukang semir, pelacur, dan pemungut sampah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah, disisi lain studi kasus ialah sebuah proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting* (latar sosial). Perbedaan yang muncul ketika anak jalanan perempuan dan laki-laki menerapkan *self-disclosure*, pihak laki-laki mengatakan terkadang harus memilih atau tidak mau asal cerita kepada teman-temannya, hal tersebut memperlihatkan hal tersebut memperlihatkan bahwa laki-laki tidak menutup kemungkinan saling berbagi informasi terhadap perempuan

atau pun laki-laki, lain hal nya dengan remaja perempuan mereka lebih percaya ke sesama jenis atau sesama teman wanita nya daripada teman laki-laki nya.

Penulis Korespondensi:

David Firmansyah

Fakultas Komunikasi dan Desain,
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia
Email: dapitfirmansyah2018@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Anak adalah aset negara yang wajib dijaga, dikasih, disayangi, dicintai, bahkan harus dilindungi, negara ini pun memberikan hak khusus bagi anak sebagaimana tertera di dalam Undang - Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 poin 1 yang berbunyi anak yang belum menginjak usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan dalam Undang - Undang No. 35 Tahun 2014 Pasal 1 poin 2 tentang perlindungan anak, yaitu segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UndangUndang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak).

Perkembangan anak jalanan khususnya remaja sangat di pengaruhi oleh lingkungannya, karena pada masa ini mereka diakui oleh lingkungannya sebagai orang dewasa bukan lagi anak-anak, self-disclosure dilakukan oleh remaja anak jalanan agar dapat diterima di lingkungannya apalagi dimasa remaja kerap terjadi banyak masalah perkembangan yang mulai hadir dalam dirinya dan dituntut harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Salah satu upaya yang harus mereka lakukan adalah mencari teman jika seorang remaja anak jalanan tidak melakukan self-disclosure mereka sedang dalam masalah yang mereka harus hadapi, mereka tidak tau masalah apa yang sedang mereka hadapi, mereka tidak tau apa yang harus mereka lakukan. Berbeda dengan remaja yang melakukan self-disclosure mereka dapat berbagi dan mencari jawaban tentang suatu hal yang harus mereka lakukan sehingga mereka bisa menghindari dari masalah psikologis maupun fisiologis.

Self-disclosure merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam hubungan interpersonal, karena adanya pengungkapan diri, seseorang dapat mengungkapkan pendapatnya, perasaannya, cita-citanya dan sebagainya, sehingga memunculkan hubungan keterbukaan. Hubungan keterbukaan ini akan memunculkan timbal balik yang positif yang menghasilkan rasa aman, adanya penerimaan diri, dan secara lebih mendalam dapat melihat diri sendiri serta mampu menyelesaikan berbagai masalah hidup (www.e-psikologi.com).

Menurut penelitian mariana D.N. Nasution dan H. Fuad Nashori yang berjudul “harga diri anak jalanan” pada tahun 2007, diketahui anak jalanan tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi anak jalanan, sehingga merasa putus asa tanpa harapan menghadapi masa depannya. Sebagian besar anak jalanan tidak efektif dalam menghadapi permasalahannya, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan anak jalanan yang selalu menggunakan obat-obatan dan mabuk mabukan dalam menghadapi masalahnya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Rosenberg dan Kaplan (2002), bahwa perasaan tidak berharga yang dirasakan remaja yang memiliki harga diri rendah dikompensasikan dengan menyalahgunakan dengan penyalahgunaan obat-obatan. Dalam proses pencarian identitas, anak jalanan harus memiliki kemampuan membuka diri, karena pengetahuan tentang diri anak meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri, dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan (Nasution & Nashori, 2007).

Memaparkan pernyataan dari Direktorat kesejahteraan anak, keluarga dan lanjut usia, bahwa anak jalanan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di jalanan atau berkeliaran di tempat umum lainnya, usia mereka berkisar 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dia habiskan di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalanan demi mencari ada beberapa anak yang memiliki kesadaran

sendiri atau di paksa untuk bekerja di jalanan (mengemis, mengamen, penyemir sepatu, dan lain - lain, ciri-ciri anak jalanan adalah anak berusia 6-18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4jam dalam satu hari, penampilannya kebanyakan kumuh, kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi (Kementerian Sosial RI, 2012).

Perkembangan anak jalanan khususnya remaja sangat di pengaruhi oleh lingkungannya, karena pada masa ini mereka diakui oleh lingkungannya sebagai orang dewasa bukan lagi anak-anak, *self-disclosure* dilakukan oleh remaja anak jalanan agar dapat diterima di lingkungannya apalagi dimasa remaja kerap terjadi banyak masalah perkembangan yang mulai hadir dalam dirinya dan dituntut harus bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Salah satu upaya yang harus mereka lakukan adalah mencari teman jika seorang remaja anak jalanan tidak melakukan *self-disclosure* mereka sedang dalam masalah yang mereka harus hadapi, mereka tidak tau masalah apa yang sedang mereka hadapi, mereka tidak tau apa yang harus mereka lakukan. Berbeda dengan remaja yang melakukan *self-disclosure* mereka dapat berbagi dan mencari jawaban tentang suatu hal yang harus mereka lakukan sehingga mereka bisa menghindari dari masalah psikologis maupun fisiologis.

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun pengungkapan diri tersebut mungkin baru saja sampai pada sisi-sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalannya komunikasi antarpribadi tersebut, *self-disclosure* berlangsung apabila komunikasi antarpribadi itu merupakan komunikasi di antara dua orang (*dyadic*) yang sudah akrab maka *self-disclosure* itu akan berlangsung hingga bisa tersingkapkan bagian-bagian diri yang terdalam. *Self-disclosure* itu bersifat simetris masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi itu akan saling menyingkapi dirinya apabila saja salah satu pihak yang berkomunikasi itu tidak membuka dirinya maka *self-disclosure* tidak akan berlangsung.

Berkaitan dengan situasi komunikasi antarpribadi yang berlangsung karena keakraban dan *self-disclosure* pun berlangsung karena keakraban di antara pihak-pihak yang terlibat dengan sendirinya *self-disclosure* pun tidak mungkin berlangsung diantara orang yang saling bermusuhan, saling mencurigai atau sedang berkonflik. Dalam situasi bermusuhan atau saling mencurigai, orang akan saling menutup diri. Begitu juga dalam situasi konflik akan bertahan pada posisinya masing-masing sehingga tidak memungkinkan terjadinya *self-disclosure* (Iriantar, 2014).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono : 2013). Sedangkan deskriptif berarti data yang dikumpulkan berbentuk kata- kata atau gambar yang diperoleh melalui interview, catatan lapangan, dokumentasi, dan data lain yang sejenis (Penelitian Kualitatif: Dr.Nursapia Harahap, M.A). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada narasumber untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan *self-disclosure* kepada remaja jalanan, penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus (*fiel study*).

Penelitian studi kasus ini sering disebut penelitian lapangan, penelitian ini dilakukan guna mempelajari secara intensif tentang interaksi lingkungan, posisi, serta keadaan lapangan suatu unit penelitian. Objek penelitian ini yaitu *self-disclosure* yang terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan. *Self-disclosure* dipilih karena ingin mencari tahu tentang perbedaan yang terjadi pada remaja laki-laki dan perempuan jalanan dalam menerapkan *self-disclosure* tersebut. 5 Subjek dari penelitian ini adalah remaja jalanan di kota bandung yang berusia 8-20 tahun, remaja jalanan dengan usia 8-20 tahun dipilih karena pada usia tersebut mereka sedang mengalami masa perkembangan yang salah satu pengaruhnya adalah lingkungan terutama jalanan. Dalam usia tersebut, mereka cenderung sedang mencari identitas diri untuk membentuk konsep diri mereka sendiri. Berbagai penjelasan diatas membuat penulis merasa perlu untuk menggali, meneliti, dan memahami lebih dalam sisi anak jalanan melalui proses komunikasi antarpribadinya, banyak opini negatif yang melekat pada kehidupan anak jalanan. Berangkat dari fenomena yang ada mengacu pada manfaat yang diharapkan, sehingga peneliti tergerak untuk terjun lebih dalam pada aspek perbedaan *self-disclosure* antara remaja laki-laki dan remaja perempuan di kota bandung, bagaimana dinamika dan perbedaan cara mereka untuk pengungkapan diri mereka diantara remaja yang lain dan kehidupan yang keras dijalanan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan *self disclosure* yang terjadi pada anak jalanan perempuan dan laki-laki. Berdasarkan pemantauan awal dikalangan anak

jalanan, peneliti melihat dan menemukan ada perbedaan yang menarik dan 4 signifikan tentang cara anak jalanan berkomunikasi berdasarkan gender. Salah satu contohnya pada 4 remaja anak jalanan dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun yang berlokasi di Jalan Buah Batu Kota Bandung. 3 remaja perempuan berinisial (IN, SA, SR) dan 1 remaja laki-laki berinisial (AN). Keempat remaja tersebut menceritakan tentang bagaimana susah mereka hidup di jalanan, hampir 12 jam penuh mereka mencari uang dari jalanan untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak peduli bagaimana pun cuaca yang sedang terjadi dan bahkan mereka sudah tidak mengenal gengsi untuk memenuhi kebutuhannya dari jalanan. Selain itu, dalam mencari rezeki, mereka harus saling bergantian dengan anak jalanan lainnya karena jalanan merupakan sumber mata pencaharian bagi semua anak jalanan, dengan cara tersebut mereka sudah bisa saling menghargai satu sama lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan di susun dalam sebuah latar ilmiah (Jhon W. Cereswell 1994). Sedangkan menurut Lexy J. Moelong menjelaskan bahwa istilah penelitian kualitatif menurut Krik dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu, atas dasar pengertian seperti ini sering penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moelong 2012); (Amin, 1990).

Table 1. Data Informan

DATA	INFORMAN 1	INFORMAN 2	INFORMAN 3	INFORMAN 4	INFORMAN 5
NAMA	Gita Natasya Salsabila	Dewi Ayu Lestari	Muhammad Hari	Dimas apriliansyah saputra	Nuraini
USIA	10	12	13	15	17
PEKERJAAN	Mengamen	Jualan	Mengamen	Mengamen	Mengamen

Sumber: Data lapangan, 2022

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memfokuskan dan menganalisis data dari penelitian mengenai Perbedaan self-disclosure antara remaja laki-laki dan remaja perempuan pada anak jalanan di kota Bandung". Data akan diperoleh dari hasil temuan penelitian dilapangan.

3.1. Proses pengungkapan self-disclosure anak-anak jalanan dikota Bandung

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang didapat tentang bagaimana perbedaan self-disclosure antara remaja laki-laki dan remaja perempuan pada anak jalanan dikota Bandung. Self-disclosure merupakan tindakan untuk mengungkapkan tentang bagaimana kita berinteraksi dengan orang terhadap situasi yang terjadi, menurut devito (1996) menyebutkan self-disclosure adalah suatu bentuk komunikasi dimana anda atau seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Pengungkapan diri anak jalanan ternyata tidak terlalu sulit bagi sesama anak jalanan, selain itu anak jalanan mempunyai kepercayaan diri untuk memulai komunikasi kepada sesama anak jalanan. Seperti yang di ungkapkan i 2 "aku nanya sendiri, kaya mau kemana kata aku terus dijawab sama dia, biar saya di jalan tidak kesepian dan punya banyak teman, saya juga punya hampir 100 teman dan itu di jalanan semua", (wawancara dengan i2, 26 juli 2022).

Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh i3 "tinggal kenalan, saya juga senang dalam mencari teman tetapi terkadang orang itu ada yang gamau aku ajak kenalan jadi saya bingung", (wawancara dengan i3, 26 juli 2022).

Namun berbeda halnya dengan i5 ia mengatakan bahwa dia "gapernah cari teman baru, saya orang nya malas cari orang baru udah cukup sama satu orang aja soalnya buat apa banyak banyak temen kalo di belakang masih sering ngomongin saya yang engga engga". (wawancara dengan i5, 27 juli 2022).

Dibalik sebuah pengungkapan diri pasti mempunyai kendala-kendala yang di temui dalam hal mengungkapkan diri mereka, salah satunya mereka merasa tidak percaya diri untuk memulai sebuah obrolan atau malu-malu untuk memulai sebuah obrolan, seperti yang dirasakan i5 mengatakan bahwa “punya, akunya yang malu terus sama dianya di tanya duluan dan saya maunya diajak ngobrol duluan”, (wawancara dengan i5, 26 juli 2022). Sama hal nya dengan i2 mengatakan bahwa kendalanya “punya, kebanyakan orang nya malu”, (wawancara dengan i2, 26 juli 2022) tetapi berbeda halnya dengan i1 menyatakan hal yang sebaliknya, bahwa “gak ada karena saya orang nya suka bertanya dan percaya diri”, (wawancara dengan i1, 26 juli 2022).

Anak jalanan menurut (suyanto, 2010), sering disingkat anjal adalah sebuah istilah umum yang mengacu pada anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih mempunyai hubungan dengan keluarganya. (li & Pustaka, 2010). Jalanan selalu menjadi ruang aktivitas atau bekerja sebagian besar anak jalanan, mereka secara tidak langsung berinteraksi dengan lingkungan fisik tempat mereka bekerja, anak jalanan memanfaatkan jalanan sebagai tempat bekerja, dan berada di jalanan lebih dari 12 jam sehari. Pada umumnya anak jalanan menggunakan sebagian waktunya untuk bekerja di jalanan. Seperti i4 rasakan “saya berjualan di jalan dari pagi hingga menjelang sore, biasanya jam 7 udah jualan dan pulang sekitar jam 4 sampai 5 sore”, (wawancara dengan dan i4 , 26 juli 2022).

Sedangkan i3 pun merasakan hal yang sama dengan i3 “saya juga biasa mengamen dari bis ke bis mulai dari jam setengah 7 sampe jam 5 sore”, (wawancara dengan i5, 26 juli 2022).

kebanyakan anak jalanan cenderung lebih negatif dalam menghadapi permasalahannya, mereka merasa tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan selain mengamen dan berjualan. Padahal, mereka sering merasa malu pada saat mengamen/berjualan, terutama ketika bertemu dengan teman lawan sejenisnya. (Nasution & Nashori, 2007). Di dunia anak jalanan tidak lain dan tidak bukan adalah dunia kerja keras, penuh peluh dan lelah, mereka hidup tanpa belaian kasih sayang dari orang tua, mereka merasa tidak teratur karena tidak ada yang mengatur hidup mereka. Di jalanan anak-anak jalanan pun tidak luput dari bahaya yang mereka hadapi, resiko tersebut, seperti korban operasi tertib sosial, korban kekerasan orang dewasa, resiko penyakit dan lain-lain, sama hal yang i5 rasakan “pernah, yaa emm banyak yang bilang saya seperti lonte tapi aku gapapa menerimakan biarpun banyak yang bilang kaya lonte saya selalu sabar”, (wawancara dengan i1, 26 juli 2022). Dan hal yang sama menimpa i2 “saya sering diledek sama temen-temen saya saya juga sering dibikin sakit hati sama kata katanya”, (wawancara dengan i2, 26 juli 2022).

Perihal perbedaan self-disclosure antara remaja perempuan dan laki-laki anak jalanan di kota bandung, dari hasil observasi, peneliti terjun ke lapangan untuk menanyakan bagaimana cara mereka melakukan pengungkapan diri atau berkomunikasi kesesama anak jalanan tersebut. Pengungkapan diri sangat penting untuk mereka yang lingkaran komunikasinya sangat terbatas atau hanya saat di jalanan saja, dengan mereka melakukan self-disclosure dapat membantu mereka untuk mengungkapkan bagaimana tentang diri mereka dan mendapatkan teman baru. Maka dari itu anak jalanan harus menerapkan self-disclosure agar mereka dapat mencari teman baru dan agar bisa menjalin komunikasi yang efektif kepada teman-teman mereka.

3.2 Manfaat menerapkan self-disclosure

Adanya penerapan self-disclosure yang mereka terapkan dalam hal menjalin sebuah komunikasi seperti yang dirasakan oleh remaja anak jalanan tersebut, seperti mudah mendapatkan teman, saling bertukar informasi, dan tidak lagi memendam masalahnya/perasaannya sendiri. Sedangkan menurut jhonson (1982) dampak dari keterbukaan diri terhadap hubungan antar pribadi ialah semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita dan ia pun akan membuka diri kepada kita. (Ifdil & Ardi, 2013)

Sebelum mereka menerapkan *self-disclosure* mereka terkadang lebih banyak menyendiri dari pada berbaur bersama teman-teman yang lain dikarenakan mereka tidak percaya diri dalam hal menjalin sebuah komunikasi. Selaras seperti yang dikatakan i 4 menyatakan “saya gapernah curhat ke siapa siapa lebih memendam sendiri aja, jadi gapercaya ke temen” (wawancara dengan i4, 27 juli 2022).

Hasil penelitian ini menemukan adanya penerapan self-disclosure yang mereka terapkan dalam hal menjalin sebuah komunikasi, banyak manfaat yang mereka dapat dalam melakukan pengungkapan diri, tidak luput dari bagaimana cara mereka menerapkan self-disclosure terhadap lawan bicaranya sendiri, seperti mudah mendapatkan teman, saling bertukar informasi, dan tidak lagi memendam masalahnya/perasaannya sendiri. Seperti yang diungkapkan informan i 5

“perbedaannya saya kadang sakit hati dan curhat sakit hatinya ilang saya sedikit beruntung punya temen kaya susan soalnya saya selalu curhat sama dia, jadi setiap aku curhat dia selalu ngerespon dengan ngebela saya dan suka marahin orang yang ngeledk saya”. (wawancara dengan i5, 26 juli 2022). Dan hal yang sama i 1 ungkapkan seperti “setelah curhat saya bisa dapet temen temen baru” (wawancara dengan i1, 26 juli 2022).

Namun untuk sebagian anak masih belum merasakan manfaat menerapkan selfdisclosure dan masih dengan zona nyaman mereka. Terlebih mereka yang cenderung masih memendam masalahnya sendiri, seperti yang i 2 mengatakan “biasa biasa aja soalnya takut di bocorin, ga ngerasain perbedaan soalnya masih dibawa rasa sakit hati” (wawancara dengan i5, 26 juli 2022). Dan mereka tidak selalu memikirkan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Komunikasi interpersonal menurut Josep DeVito (1989) mengartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil dengan beberapa effect atau umpan balik. Self-disclosure ini sangat membantu remaja anak jalanan dalam hal menjalin komunikasi seperti halnya banyak yang mendapatkan teman baru, dan tidak perlu memendam masalahnya sendiri lagi. Banyak perbedaan besar sebelum dan setelah menerapkan self-disclosure selain menjadi mudah mendapatkan teman baru dan menjalin komunikasi lebih efisien dan fleksibel karena tidak lagi merasa kaku dalam hal berkomunikasi.

Self-disclosure berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan diri melalui informasi yang diberikan kepada orang lain, dapat meningkatkan keakraban, kepercayaan, dan kekeluargaan. peneliti mendapatkan hasil bahwa perbedaan self-disclosure antara remaja perempuan dan laki-laki dikota bandung, perbedaan yang menarik dari remaja anak jalanan laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari bagaimana cara mereka melakukan komunikasi. Pada remaja laki-laki, mereka cenderung lebih percaya diri untuk mengawali atau memulai sebuah obrolan dengan orang baru maupun dengan sesama anak jalanan yang sudah lama kenal. Seperti i3 mengatakan “saya yang ngajak duluan kenalan, saya ga terlalu mikirin itu cowo atau cewe, kalo dia ngejawab berarti dia mau sama saya” (wawancara dengan i3, 26 juli 2022). Namun ada juga yang beranggapan seperti i 4 mengatakan “lebih akrab ketemen cowo soalnya saya masih malu kalo ngobrol sama cewe” (wawancara dengan i4, 26 juli 2022).

Sedangkan pada remaja perempuan, dalam melakukan komunikasi mereka cenderung lebih hati-hati dan kurangnya keterbukaan untuk mengungkapkan diri mereka. Bahkan, untuk memulai atau mengawali sebuah komunikasi mereka harus menunggu untuk diawali atau bahkan ditanya oleh lawan bicaranya. Selaras dengan pernyataan i 6 ia mengatakan “saya lebih sering diajak ngobrol, jadi kebanyakan saya yang diajak ngobrol. Saya lebih akrab ke sesama temen cewe dibanding cowo karena cowo menurut saya orang nya beda beda dan suka jail kadang suka membocorkan” (wawancara dengan i5, 27 juli 2022). Sama halnya dengan dengan i 2 mengatakan “merebeja, lebih sering ke temen cewe daripada cowo karena cowo pada comel comel” (wawancara dengan i2, 26 juli 2022).

Selain itu, pada remaja laki-laki cenderung lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan diri maupun hal lainnya dengan tujuan agar mereka bisa dengan mudah mendapatkan teman. Pada remaja perempuan, mereka tidak akan melakukan atau mengawali sebuah komunikasi jika tidak ada yang memulai terlebih dahulu, mereka cenderung lebih selektif dalam memilih lawan bicaranya. Berdasarkan hal tersebut, alasan mereka lebih hati-hati dalam melakukan komunikasi karena resiko yang akan mereka terima lebih banyak dibanding remaja laki-laki. Resiko yang dimaksud seperti pelecehan seksual dan kekerasan sesama anak jalanan serta resiko lainnya yang lebih membahayakan dan bisa saja suatu informasi yang telah diberikan akan di sebarkan oleh teman laki-laki tersebut.

Dari pemaparan tema yang peneliti sampaikan, peneliti menemukan sebuah persamaan antara data dan teori, peneliti menggunakan teori self-disclosure johari window yang dimana teori ini mengasumsikan bahwa manusia kesehariannya pasti berkomunikasi dengan manusia lainnya, proses sharing atau berbagi informasi dengan orang lain ini informasinya sendiri menyangkut pengalaman pribadi, perasaan, rencana masa depan, impian dan lain-lain. teori self-disclosure ini telah menyatukan tindakan mereka, bagaimana kenyataan dibangun, bagaimana emosi perasaan di bentuk, dan bagaimana kepercayaan terjalin. Dari asumsi tersebut dapat digaris bawahi, jika anak jalanan melakukan proses pengungkapan diri lebih memilih seseorang yang sudah lama dekat dengan mereka dan banyak yang mempercayai sesama jenis di banding lawan jenis.

Setiap individu anak jalanan laki-laki atau perempuan mempunyai alasan tersendiri mengapa mereka melakukan pengungkapan diri, salah satunya mereka ingin bersosialisai dengan teman

sesama jalannya, jika mereka tidak mengungkapkan diri mereka, dan tidak melakukan self-disclosure maka komunikasi antara sesama anak jalanan tidak akan efektif karena tidak adanya makna/informasi yang dibagikan, remaja anak jalanan akan lebih mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan jenis dengan nya dibandingkan jika mereka melakukan pengungkapan diri kepada lawan jenis mereka selalu mengalami kesulitan dan tidak saling percaya satu sama lainnya.

Pendekatan komunikasi yang seharusnya di terapkan oleh remaja anak jalanan ini adalah pendekatan individual. Karena melihat dari data penelitian tersebut selfdisclosure menjadi tahap utama untuk menjalin sebuah komunikasi maupun beradaptasi dengan yang lainnya agar mendapatkan timbal balik, pendekatan ini cocok diterapkan dalam komunikasi remaja anak jalanan dalam hal mengungkapkan diri mereka.

4. KESIMPULAN

Jalanan selalu menjadi ruang aktivitas atau bekerja sebagian besar anak jalanan, mereka secara tidak langsung berinteraksi dengan lingkungan fisik tempat mereka bekerja, anak jalanan memanfaatkan jalanan sebagai tempat bekerja, tinggal dirumah, dan berada dijalanan lebih dari 12 jam sehari dan pada umumnya. Adanya penerapan selfdisclosure yang mereka terapkan dalam hal menjalin sebuah komunikasi seperti yang dirasakan oleh remaja anak tersebut, seperti mudah mendapatkan teman, saling bertukar informasi, dan tidak lagi memendam masalahnya/perasaannya sendiri. Pengungkapan diri sangat penting untuk mereka yang lingkaran komunikasinya sangat terbatas atau hanya saat di jalanan saja, dengan mereka melakukan self-disclosure dapat membantu mereka untuk mengungkapkan bagaimana tentang diri mereka dan mendapatkan teman baru.

Sebelum mereka menerapkan self-disclosure mereka terkadang lebih banyak menyendiri dari pada berbaur bersama teman-teman yang lain dikarenakan mereka tidak percaya diri dalam hal menjalin sebuah komunikasi. Perbedaan yang muncul ketika anak jalanan perempuan dan laki-laki menerapkan self-disclosure, pihak laki-laki mengatakan mereka terkadang harus memilih atau tidak mau asal cerita ke temannya, hal tersebut memperlihatkan bahwa laki-laki tidak menutup kemungkinan saling berbagi informasi terhadap perempuan atau pun laki-laki, lain hal nya dengan remaja perempuan mereka lebih percaya ke sesama jenis atau sesama teman wanita nya daripada teman laki-laki nya.

4.1 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai perbedaan self-disclosure antara remaja perempuan dan laki-laki anak jalanan di kota bandung, peneliti menyertakan beberapa saran diantaranya :

Dalam bidang komunikasi, anak jalanan masih merasa kesulitan dalam hal menjalin komunikasi dengan orang baru, mereka lebih cenderung jarang bersosialisasi kepada masyarakat atau lingkungan sekitar mereka. Dalam hal ini diharapkan lebih banyak lagi remaja anak jalanan yang menerapkan self- disclosure ini sebagai sebuah kebiasaan baru untuk menjalin sebuah komunikasi yang efektif ke sesama remaja anak jalanan.

Banyak yang harus mereka pahami tentang bagaimana cara mereka melakukan hal pengungkap diri mereka ke sesama teman atau teman baru, supaya ketika mereka memberi informasi atau menerima informasi bisa mereka jaga dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- B. Gainau, M. (2009). Keterbukaan diri (self disclosure). *Scientific E-Jurnal*, 1-18.
- Dr. Harapan, Edi, M. P., & Dr. Ahmad, Syarwani, M. . (2014). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI*. PT Rajagrafindo Persada.
- Firdaus, A. M. yunanta, & Hidayati, E. (2019). Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Penggunaan Napza Di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.1-7>
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konsep Dasar Self Disclosure dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 110. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v13i1.2202>
- li, B. A. B., & Pustaka, T. (2010). *No Title*. 12-27.
- Iriantar, Y. (2014). *KOMUNIKASI ANTARPRIBADI*.
- Kementerian Sosial RI. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman*

- Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.* 1-7.
<http://peraturan.go.id/inc/view/11e6c5bb4146bec08414313431373532.html>
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). Siti Amalia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 2002.*
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan, 7(1)*, 25. <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>
- Nadia Rizqiana Harsyah, A. E. (2015). Perbedaan Sikap Laki-Laki Dan Perempuan Terhadap Infertilitas. *Empati, 4(4)*, 225-232.
- Nasution, M. D. ., & Nashori, F. (2007). Harga diri anak jalanan. *Jurnal ilmiah Psychology, 9(1)*, 62-82. <http://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/1622>
- Nolanda Destiano Lestari, S., Furau'ki, N. A. F., Darmawan, F., & Nurrahmawati. (2021). Perilaku Self Disclosure Mahasiswa Kota Bandung Melalui Instagram. *Jurnal Spektrum Komunikasi, 9(1)*, 66-77. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v9i1.111>
- Pamuchtia, Y., & K. Pandjaitan, N. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan : Kasus Anak Jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 4(2)*, 255-272. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i2.5844>
- Pardede, Y. O. K. (2011). Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(2)*, 146-151. <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292>
- Penelitian, A. (1902). Samsu. In *The Lancet* (Vol. 160, Nomor 4126). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(01\)42777-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(01)42777-2)
- Pengkajian, P. (2014). *KEHIDUPAN ANAK JALANAN DI INDONESIA : FAKTOR PENYEBAB , TATANAN HIDUP The Live of Street Children : Causative Factors , Way of Life and Vulnerability to Have Deviant Behaviour Herlina Astri.*
- Pof. Dr Budyatna, Muhammad, M. A., & Dr. Ganiem, Leila mona, M. S. (2011). *TEORI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI.* KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, R. N. (2020). Self Disclosure website. *Jurnal Ilmu Komun, 18(3)*, 312-323. <http://students.usm.maine.edu/rperil71/sdhome.htm>
- Pustaka, T. (2010). *Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life.*
- Sugiyono. (2010). Teknik Analisis Data suatu penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling, 01(01)*, 1689-1699.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*, 1-23.
- Wijayani, Q. N. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Anak Jalanan. *Jurnal Komunikasi, 15(2)*, 181-194. <https://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/view/13200%0Ahttps://journal.trunojoyo.ac.id/komunikasi/article/download/13200/6477>